

**urunan Gejala Kekambuhan Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia Di Ruang
Larasati RSJD
Dr. Arif Zainudin Surakarta**

Catur Wuryastuti

ABSTRAK

Latar Belakang : Gangguan jiwa merupakan kumpulan perilaku dan psikologis individu yang mengakibatkan terjadinya kondisi tertekan, ketidaknyamanan, penurunan fungsi tubuh dan kualitas hidup. Gangguan jiwa tetap menjadi masalah yang serius tidak terkecuali Indonesia. Skizofrenia adalah gangguan jiwa berat bersifat kronis ditandai dengan gangguan komunikasi dan realitas, afek tidak wajar atau tumpul, gangguan fungsi kognitif dan dapat mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan harian. **Tujuan** : Tujuan studi kasus ini untuk melakukan Penerapan Terapi Group Religius Terhadap Penurunan Gejala Kekambuhan Halusinasi pada Pasien Skizofrenia di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta. **Metode** : Karya tulis ilmiah ini menggunakan desain penelitian studi kasus dimana pada penelitian ini menggunakan 5 pasien dengan gejala halusinasi yang diberikan intervensi group terapi religius yang dilakukan selama 3 hari. **Hasil** : Hasil studi kasus ini menunjukkan adanya perubahan gejala halusinasi dari yang tertinggi 12 menjadi 5. **Kesimpulan** : Terbukti efektif Penerapan Terapi Group Religius Terhadap Penurunan Gejala Kekambuhan Halusinasi pada Pasien Skizofrenia di Ruang Larasati RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta.

Kata kunci : Skizofrenia, Halusinasi, Terapi group Religius

ABSTRACT

Background: Disorders are a collection of individual behavior and psychology that result in conditions of stress, discomfort, decreased body function and quality of life. Mental disorders remain a serious problem, including Indonesia. Schizophrenia is a serious, chronic mental disorder characterized by impaired communication and reality, unnatural or blunted affect, impaired cognitive function and difficulty in carrying out daily activities. Objective: The aim of this case study is to implement religious group therapy to reduce symptoms of recurrence of hallucinations in schizophrenia patients at RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta. Method: This scientific paper uses a case study research design where this research uses 5 patients with hallucinatory symptoms who were given religious therapy group intervention for 3 days. Results: The results of this case study show change in hallucinatory symptoms from the highest of 12 to 5. Conclusion: Proven to be effective in implementing religious group therapy in reducing symptoms of recurrent hallucinations in schizophrenia patients at RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta.

Keywords: Schizophrenia, Hallucinations, Religious Group Therapy

1.1 PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan kumpulan perilaku dan psikologis individu yang mengakibatkan terjadinya kondisi tertekan, ketidaknyamanan, penurunan fungsi tubuh dan kualitas hidup (Stuart, 2016). Di seluruh dunia, gangguan jiwa tetap menjadi masalah yang serius tidak terkecuali Indonesia. Skizofrenia adalah gangguan jiwa berat bersifat kronis ditandai dengan gangguan komunikasi dan realitas, afek tidak wajar atau tumpul, gangguan

fungsi kognitif dan dapat mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan harian. (Pardede, 2020).

Prevalensi dari skizofrenia diperkirakan 1% dari total populasi (Jablensky, 2017). Berdasarkan data di Indonesia tahun 2013-2018 prevalensi rumah tangga dengan anggota rumah tangga (ART) skizofrenia berada di angka 6,7%, (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan hasil pengkajian dan studi pendahuluan didapatkan hasil prevalensi pada bulan april 2024 di RSJD Surakarta jumlah pasien yang mengalami Halusinasi sebanyak 3368 pasien. Dan jumlah pasien yang mmengalami Halusinasi di Ruang Larasati pada bulan april sebanyak 421 pasien.

Halusinasi merupakan suatu gejala positif skizofrenia yang paling umum dijumpai. Menurut Yosep (2013) pasien dengan skizofrenia mengalami halusinasi dengan prevalensi lebih dari 90%. Halusinasi merupakan perubahan dalam pola dan jumlah stimulasi yang di prakarsai secara internal atau eksternal disekitar dengan pengurangan berlebihan, distorsi, atau kelainan berespon terhadap setiap stimulasi yang di alami seseorang (Pardede, Silitonga & Laia, 2020).

Menurut Linggi (2018) terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan kekambuhan halusinasi adalah kepatuhan konsumsi obat, dukungan keluarga dan dukungan sosial. Hal tersebut sejalan dengan data Kemenkes RI (2018) yang menyatakan bahwa 51,1% penderita skizofrenia/psikosis tidak rutin minum obat dengan alasan tertinggi sebesar 36,1% karena merasa sudah sehat.

Penanganan yang tepat untuk mengatasi dampak halusinasi sangat penting. Untuk mendapatkan hasil yang terbaik diperlukan pengelolaan terapi farmakologi dan nonfarmakologi yang diterapkan secara bersamaan (Fatani, dkk., 2017). Oleh karena itu, perawat dalam menjalankan tugasnya sebagai *care giver* (pemberi asuhan keperawatan) harus mampu menerapkan standar asuhan keperawatan seperti Strategi Pelaksanaan (SP) pada pasien dengan halusinasi yaitu menghardik, konsumsi obat, berbincang dengan teman dan melakukan aktivitas terjadwal (Maulana, Hernawati & Shalahuddin, 2021).

Selain itu perawat dapat melakukan modifikasi yang dapat membawa lebih banyak efek positif, salah satunya dengan terapi murottal Al-Qur'an dengan membaca surat Al fatihah. Terapi murottal yang diberikan adalah memperdengarkan ayat Al-Qur'an berupa surat Al Fatihahi selama 15 menit melalui *handphone* .Terapi murottal Al-Qur'an menunjukkan adanya pengaruh dalam menurunkan stres, kecemasan dan depresi karena dapat menenangkan dan mendamaikan (Jabbari, dkk., 2017). Ini dibuktikan dengan penelitian Devita dan Hendriyani (2019) yang menyatakan bahwa adanya penurunan frekuensi halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia dipengaruhi oleh terapi Al-Qur'an. Sementara itu, terapi dzikir terbukti dapat menurunkan halusinasi. Terapi spiritual (berdzikir) hampir sama fungsinya dengan menghardik halusinasi, dimana dzikir mampu menjadi distraksi pada pasien dengan halusinasi (Nurlaili, Nurdin & Putri, 2019).

Hasil penelitian Mardiati, Elita & Sabrian (2017) menunjukkan bahwa pengaruh psikoreligius : membaca Al Fatihah mampu menurunkan skor

halusinasi pada pasien skizofrenia, dari 38 menjadi 17. Hasil statistik menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna antara skor halusinasi setelah diberikan terapi psikoreligius: membaca Al Fatimah pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan $p\text{ value } (0,019) < \alpha (0,05)$, terapi psikoreligius: membaca Al Fatimah efektif terhadap penurunan skor halusinasi. Penurunan skor halusinasi pada responden menunjukkan bahwa responden dengan pemberian terapi ini telah mampu mengontrol halusinasinya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Julianto dan Subandi (2015) dengan judul membaca Al Fatimah reflektif intuitif untuk menurunkan depresi dan meningkatkan imunitas didapatkan hasil bahwa membaca Al Fatimah dapat menurunkan depresi dengan menurunkan produksi hormon kortisol. Dengan menurunnya produksi hormon ini maka akan membuat jiwa menjadi tenang sehingga tidak mengganggu keadaan homeostasis dalam diri.

Pratiwi et al (2023) menunjukkan bahwa setelah mendapat terapi Dzikir selama enam hari, tanda dan gejala halusinasi pada pasien menurun, dibuktikan dengan berkurangnya frekuensi halusinasi penglihatan, kemampuan membedakan halusinasi nyata dan tidak nyata, kondisi lebih tenang, dan peningkatan kemampuan dalam hal. menentang halusinasi secara vokal, minum obat, terlibat dalam percakapan, dan melakukan aktivitas sehari-hari. Terapi dzikir menunjukkan potensi intervensi psikoreligius sebagai pendekatan pelengkap terhadap pengobatan konvensional untuk pasien skizofrenia dengan halusinasi.

Mabruro et al (2024) menunjukkan bahwa pemberian terapi psikoreligius adalah salah satu intervensi yang bisa digunakan dalam mengurangi Halusinasi. Kesimpulan: dari penulisan ini yaitu penerapan intervensi psikoreligius (dzikir) belum efektif digunakan sebagai terapi nonfarmakologi terhadap pasien halusinasi pendengaran karena keterbatasan waktu.

Fahrizal et al (2023) menunjukkan bahwa Skor gejala halusinasi sebelum intervensi adalah 22,36; setelah intervensi menurun menjadi 11,03. Analisis statistik menunjukkan adanya perbedaan bermakna gejala halusinasi sebelum dan sesudah intervensi terapi kelompok psikoreligius ($p < 0,05$). Terapi kelompok psikoreligius memberikan efek sedang dalam mengurangi gejala halusinasi (Cohen's d : 3.09).

Erfiana et al (2023) menunjukkan bahwa adanya penurunan terhadap tanda dan gejala halusinasi yang dirasakan oleh pasien. Berdasarkan hasil tersebut diharapkan kepada pihak Rumah Sakit Jiwa Aceh agar dapat menerapkan terapi tambahan dalam merawat pasien dengan gangguan jiwa dengan terus mencari informasi terkait asuhan keperawatan pada pasien halusinasi.

Mardiati et al (2017) menunjukkan bahwa adanya penurunan nilai median pretest dan posttest setelah diberikan terapi psikoreligius: membaca Al Fatimah yaitu dari 38,00 menjadi 17,00, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh terapi psikoreligius: membaca Al Fatimah terhadap skor halusinasi pasien skizofrenia dengan $p\text{-value } (0,019) < \alpha (0,05)$.

Tujuan Karya tulis ilmiah ini adalah untuk membuktikan Penerapan Terapi Group Religius Terhadap Penurunan Gejala Kekambuhan Halusinasi pada Pasien Skizofrenia di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta.

1.2 Metode Studi Kasus

Rancangan studi yang digunakan adalah *case study*, dimana peneliti mengaplikasikan terapi psikoreligius terhadap kekambuhan halusinasi pada pasien skizofrenia (Sugiyono, 2018). Peneliti melakukan pengelolaan asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan prioritas Tindakan terapi psikoreligius surat Al Fatimah untuk mengatasi diagnosa gangguan persepsi : halusinasi. Subyek studi kasus pada penelitian ini adalah lima pasien dengan diagnosa medis skizofrenia dan diagnosa keperawatan gangguan persepsi : halusinasi. Pasien yang dipilih harus memenuhi kriteria Muslim, Responden masih dalam usia 20-45 tahun, Responden dengan diagnosa medik skizofrenia dan Responden bersedia dan kooperatif. Fokus studi kasus ini adalah implementasi terapi group religius pada pasien skizofrenia yang mengalami diagnosa keperawatan gangguan persepsi : halusinasi. Penelitian dan pengambilan kasus studi dilakukan di Ruang Larasati RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta. Dilakukan mulai 3 Juni 2024 sampai dengan 5 Juni 2024. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

1.3 Hasil Studi Kasus Dan Pembahasan

Bab ini menguraikan tentang hasil pengelolaan kasus dan pembahasannya yang meliputi asuhan keperawatan dan analisis mengenai perubahan sebelum dan sesudah pemberian terapi group religius (membaca surat Al Fatimah) pada pasien halusinasi pendengaran di ruang Larasati RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta

1. Hasil Studi Kasus

a. Gambaran Lokasi Pengambilan Data

Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta merupakan salah satu rumah sakit jiwa yang berada di Surakarta Provinsi Jawa Tengah. RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta terletak di Jln. Ki Hajar Dewantara No.80, Jebres kota Surakarta dengan fasilitas diantaranya UGD 24jam, Poliklinik Jiwa, Konsultan Gizi, Rehabilitas Medis, Pelayanan Psikologi, Rawat Inap dan Instalasi Farmasi. Dalam studi ini peneliti mengambil data kasus diruang Larasati, yaitu ruang rawat inap sub akut perempuan dengan kapasitas tempat tidur 20 bed.

b. Gambaran Subjek Studi Kasus

Subjek studi kasus ini dipilih 5 pasien dengan karakteristik dan keluhan sebagai berikut :

No	Inisial	Umur	Keluhan	Frekuensi
1	Nn. A	30 Th	Pasien mengatakan mendengar bisikan yang mengatakan dia lucu, tapi lama-lama bisikan mengolok-mgolok	6 kali sehari

			dia, mengatakan dia jelek dan bodoh, didengar setiap waktu terutama menjelang malam.	
2	Ny. D	40 Th	Pasien mengatakan mendengar bisikan yang menjelekkannya, suara mirip dengan adik laki-lakinya, mengatakan dia pembohong, suara terdengar setiap dia sendirian	8 kali sehari
3	Ny. A	43 Th	Pasien mengatakan mendengar suara seperti radio rusak, mengganggu aktivitas karena dia tidak suka dengan suara berisik	7 kali sehari
4	Ny. R	44 Th	Pasien mengatakan mendengar suara mengolok-ngolok bilang “kamu jelek” sehingga dia suka berdandan karena mendengar suara tersebut	6 kali sehari
5	Ny. M	43 Th	Pasien mendengar suara orang tertawa, kadang menangis, suara di dengar terutama saat sedang sendirian	6 kali sehari

2. Fokus Penerapan Studi Kasus

a. Pengkajian

Hasil pengkajian terhadap lima pasien menunjukkan hal yang sama bahwa pasien mengeluh mendengar suara atau bisikan yang menjelek-jelekan pasien sehingga membuat pasien bersedih dan marah. Ny. D umur 40 tahun dengan keluhan Pasien mengatakan mendengar suara yang menjelekkannya, suara mirip dengan adik laki-lakinya mengatakan dia pembohong, suara terdengar setiap dia sendirian dan dirasakan sebanyak 8 kali sehari. Nn. A umur 30 tahun degan keluhan Pasien mengatakan mendengar bisikan yang mengatakan dia lucu, tapi lama-lama bisikan mengolok-mgolok dia, mengatakan dia jelek dan bodoh, didengar setiap waktu terutama menjelang malam yang dirasakan sebanyak 6 kali sehari. Ny. A umur 43 Tahun dengan keluhan Pasien mengatakan mendengar suara seperti radio rusak, mengganggu aktivitas karena dia tidak suka dengan suara berisik yang dirasakan 7 kali sehari. Ny. R umur 44 Tahun dengan keluhan Pasien mengatakan mendengar suara mengolok-ngolok bilang “kamu jelek” sehingga dia suka berdandan karena mendengar suara tersebut yang dirasakan 6 kali sehari. Ny. M umur 43 Tahun dengan keluhan Pasien mendengar suara orang tertawa, kadang menangis, suara di dengar terutama saat sedang sendirian yang dirasakan 6 kali sehari.

b. Diagnosa Keperawatan

Diagnosa keperawatan pada kelima pasien yaitu gangguan persepsi sensori : halusinasi berhubungan dengan gangguan persepsi pendengaran dibuktikan dengan mendengar bisikan dan suara-suara yang mengejek (D.0085).

Berdasarkan pada pengkajian diatas peneliti fokus pada diagnosa yang sesuai dengan intervensi dan masalah yang paling utama pada pasien yaitu gangguan persepsi sensori berhubungan dengan halusinasi pendengaran. Berdasarkan hasil data subjektif yaitu pasien mendengar bisikan suara yang seakan akan memanggilnya, mengejeknya dan mentertawakannya Berdasarkan hasil data objektif yaitu pasien sering berbicara sendiri dan pasien sering tertawa sendiri.

c. Intervensi Keperawatan

Berdasarkan hasil pengkajian keperawatan dan menegakkan diagnosa keperawatan tentang halusinasi pendengaran kemudian tahap selanjutnya yaitu dilakukan intervensi keperawatan berdasarkan buku Standar Intervensi Keperawatan (PPNI, 2018) selama 6x pertemuan serta tujuan dan kriteria hasil ini berdasarkan Standar Luaran Keperawatan (PPNI,2018).

Tujuan dan kriteria hasil pada yang akan dilakukan pada klien halusinasi pendengaran dengan masalah gangguan persepsi sensori berhubungan dengan halusinasi pendengaran adalah Persepsi Sensori (L.13124) dengan ekspektasi membaik. Intervensi yang akan dilakukan untuk Nn.A yaitu dengan pemberian group terapi religius (membaca surat Al Fatihah). Salah satu cara untuk menangani pasien dengan masalah halusinasi adalah terapi aktivitas terjadwal. Terapi aktivitas terjadwal yang akan diajarkan ke pasien adalah terapi group religius.

d. Implementasi

Implementasi keperawatan merupakan tindakan langsung dan implementasi dari rencana serta meliputi pengumpulan data (Purba, 2022). Perawat melakukan implementasi keperawatan atau tindakan keperawatan modifikasi yaitu pemberian terapi musik klasik mozart selama 3 hari.

Pelaksanaan implementasi keperawatan berlangsung selama 3 hari. Pelaksanaan dilakukan dengan pemberian group terapi religius dan telah diberikan pada kelima pasien. Pada hari pertama setelah penerapan terjadi penurunan tanda gejala halusinasi pendengaran yaitu pasien sudah mulai berkurang mendengar bisikan suara. Hari kedua setelah dilakukan penerapan terapi group religius, pasien sudah tidak tertawa sendiri, dan berbicara sendiri. Hari ketiga pasien setelah diberikan terapi group religius terjadi penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran yaitu pasien sudah tidak mendengar bisikan suara dan sudah tidak berbicara atau tertawa sendiri.

e. Evaluasi

Evaluasi keperawatan merupakan penilaian dari perubahan tanda gejala pasien dari hasil yang diamati dengan tujuan dan kriteria hasil yang telah dibuat pada tahap perencanaan sebelumnya. Tujuan dari evaluasi keperawatan ini adalah untuk memodifikasi rencana tindakan keperawatan, meneruskan rencana tindakan keperawatan, menentukan apakah tujuan keperawatan telah tercapai atau tidak, menilai kemampuan klien dalam mencapai tujuan dan mengkaji penyebab jika tujuan tindakan keperawatan belum dapat tercapai (Purba,2019).

Penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran sudah ada sejak hari pertama dilakukan penerapan group terapi religius. Evaluasi dari kelima pasien menunjukkan gejala kekambuhan halusinasi dari yang tertinggi 12 menjadi 5.

3. PEMBAHASAN

a. Pengkajian Keperawatan

Pasien halusinasi akan mengalami gangguan pada persepsi sensori, dimana pasien akan merasakan, mendengar, melihat atau membau suatu hal yang tidak nyata. Halusinasi didefinisikan sebagai terganggunya persepsi sensori seseorang, dimana tidak ada stimulus. Salah satu tipe halusinasi adalah halusinasi pendengaran (auditory-hearing voices or sounds) dan menjadi tipe halusinasi yang paling banyak diderita. Halusinasi harus menjadi fokus perhatian kita bersama, karena apabila halusinasi tidak ditangani secara baik dapat menimbulkan resiko terhadap keamanan diri pasien sendiri, orang lain dan juga lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan halusinasi dengar pasien sering berisi ejekan, ancaman dan perintah untuk melukai dirinya sendiri maupun orang lain (Wicaksono et al, 2023).

Ada beberapa hal yang dapat memicu kekambuhan Halusinasi dengan ditandai munculnya gejala- gejala psikis yang sebelumnya mengalami kemajuan yang baik. Gangguan jiwa kronik biasanya mengalami kekambuhan pada tahun pertama, dengan persentase 50% dan akan mengalami dampak sebesar 79% pada tahun kedua. Faktor yang mempengaruhi kekambuhan klien Halusinasi adalah ekspresi emosi keluarga, pengetahuan keluarga, ketersediaan pelayanan kesehatan, dan kepatuhan minum obat (Firmawati *et al*,2020).

Tanda dan gejala yang dialami pasien dengan halusinasi antara lain bicara atau tertawa sendiri, marah-marah tanpa sebab, memalingkan muka ke arah telinga seperti mendengar sesuatu ,menutup telinga, menunjuk-nunjuk ke arah tertentu, ketakutan pada sesuatu yang tidak jelas, mencium sesuatu seperti sedang membaui bau-bauan tertentu,menutup hidung, sering meludah, muntah, dan menggaruk-garuk permukaan kulit. Individu yang mengalami halusinasi harus diarahkan pada respon perilaku yang adaptif melalui penerapan asuhan keperawatan yang komprehensif dan terus menerus, disertai juga dengan terapi-terapi modalitas seperti Terapi Aktivitas Kelompok (Kamariyah , *et al*, 2021).

Sebelum diberikan terapi okupasi menggambarkan tanda dan gejala halusinasi yang dialami pasien sebagian besar berada dalam kategori berat, hal ini ditunjukkan dengan tanda dan gejala halusinasi diantaranya pasien tersenyum dan tertawa sendiri, tampak ketakutan, bicara sendiri, mendengar suara yang mengajaknya bercakap-cakap dan menyuruhnya melakukan sesuatu berbahaya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi okupasi menggambarkan tanda dan gejala halusinasi yang dialami pasien sebagian besar berada dalam kategori berat hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Firmawati 2023). Karakteristik sosio – demografi menunjukkan wanita paling banyak mengalami gangguan jiwa. Hal ini memperkuat determinan jenis kelamin perempuan cenderung sering menyembunyikan masalah yang dialami dengan memendam sendiri, hal tersebut dapat mengakibatkan seseorang menarik diri dan mengalami keputusan dalam kehidupannya, dengan demikian seseorang akan rentan mengalami gangguan jiwa seperti halusinasi. Furryanti & Sukaesti (2018) menyatakan bahwa perempuan mempunyai beban stress yang lebih tinggi sehingga membuat perempuan memendam perasaannya sendiri dan sering mengalami keputusan dalam kehidupannya.

Menurut teori Juma, et al, (2020) bahwa pasien gangguan jiwa mengalami halusinasi disebabkan ketidakmampuan pasien dalam menghadapi stresor dan kurangnya kemampuan dalam mengenal dan cara mengontrol halusinasi. Tanda dan gejala halusinasi yaitu bicara sendiri, senyum sendiri, tertawa sendiri, menarik diri dari orang lain, tidak dapat membedakan yang nyata dan tidak nyata. Halusinasi yang dialami oleh pasien bisa berbeda intensitas dan keparahannya tergantung dari fase halusinasi yang dialami. Fase halusinasi terdiri dari empat berdasarkan tingkat ansietas yang dialami dan frekuensi halusinasi pasien, semakin berat fase halusinasi pasien semakin berat mengalami ansietas dan makin dikendalikan oleh halusinasinya.

Opini penulis menyimpulkan bahwa antara teori dan praktik menunjukkan hal yang sama bahwa pasien dengan halusinasi akan mengalami tanda dan gejala gangguan persepsi sensori penglihatan, pendengaran, pembau, perasa yang tidak nyata.

b. Diagnosa Keperawatan

Gejala yang timbul dari gangguan persepsi sensori yang tidak nyata dapat ditarik suatu diagnosa keperawatan Halusinasi. Terdapat berbagai macam halusinasi terbagi menjadi lima jenis yaitu halusinasi pendengaran, halusinasi penglihatan, halusinasi pencium, halusinasi pengecap dan halusinasi perabaan. Meskipun jenisnya bervariasi tetapi sebagian besar klien dengan halusinasi pendengaran yang mencapai kurang dari 70% nya, sedangkan halusinasi penglihatan menduduki peringkat kedua dengan rata-rata 20% sementara jenis halusinasi yang lain yaitu halusinasi pengecap, penghidung, perabaan hanya meliputi 10% (Direja *et al*, 2019).

Opini penulis menyimpulkan bahwa teori dan praktik menunjukkan hal yang sama bahwa pasien dengan gangguan persepsi sensorial yang tidak nyata dapat ditarik diagnosa keperawatan halusinasi.

c. Perencanaan Keperawatan

Perencana keperawatan untuk pasien halusinasi meliputi SP1, SP2, SP3, dan SP4. SP 1 Pasien : Membantu pasien mengenal halusinasinya, menjelaskan caracara mengontrol halusinasinya, mengajarkan pasien mengontrol halusinasi dengan cara pertama pertama: menghardik halusinasi. SP 2 Pasien : Melatih pasien mengontrol halusinasi dengan cara kedua yaitu patuh minum obat. SP 3 Pasien : Melatih pasien mengontrol halusinasi dengan cara ketiga yaitu bercakap – cakap dengan orang lain untuk mengontrol halusinasi dan SP 4 Pasien : Melatih pasien melaksanakan aktifitas terjadwal .Perencanaan keperawatan pada pasien halusinasi dapat ditambahkan dengan pemberian terapi lain seperti terapi group religius.

Terapi psikoreligius Dzikir berasal dari kata “Dzakar” yang berarti Ingat. Dzikir juga diartikan “menjaga dalam ingatan”. Jika berdzikir kepada Allah artinya kita tetap menjaga agar selalu ingat kepada Allah ta’alla. Dzikir menurut syara’ adalah mengingat Allah dengan etika tertentu yang sudah diciptakan dalam Al-Quran dan Hadist dengan tujuan mensucikan hati dan mengagungkan Allah. Tujuan dari dzikir adalah untuk mensucikan hati dan jiwa, bersyukur atas apa yang telah diberikan Allah, menyehatkan tubuh, dan mencegah diri dari bahaya nafsu. (Muda et al., 2021). Terapi psikoreligius memegang peranan penting dalam konteks pengelolaan gangguan mental karena ia tidak hanya memperhatikan aspek psikologis, tetapi juga dimensi spiritual atau kerohanian dari individu. Dalam beberapa kasus, terutama pada kondisi seperti halusinasi pendengaran, terapi psikoreligius dianggap memiliki nilai yang sebanding atau bahkan lebih penting dibandingkan dengan psikoterapi psikiatrik konvensional. Hal ini disebabkan oleh kehadiran elemen spiritual yang mampu membangkitkan rasa percaya diri dan optimisme terhadap proses penyembuhan (Akbar & Rahayu, 2021).

Mengingat Allah baik dengan membaca Al-Qur’an ataupun dengan menyebut nama Allah (zikir) akan membuat tubuh rileks dengan cara mengaktifkan kerja system saraf parasimpatik dan menekan kerja system saraf simpatik. Hal ini akan membuat keseimbangan antara kerja dari kedua system saraf otonom tersebut sehingga mempengaruhi kondisi tubuh. Guyton dan Heriyati (dalam Mayasari, Elita & Bayhaki, 2017) Sistem kimia tubuh akan diperbaiki sehingga akan meningkatkan vaskularisasi otak, meningkatkan faktor neutropik yang berperan sebagai neuroprotektif dan meningkatkan level dopamine dan serotonin. Serotonin dieksresikan oleh nucleus menuju radiks dorsalis medullaspinalis dan menuju hipotalamus Pelepasan serotonin diarea nuclei anterior dan nuclei ventromedialhipotalamus menimbulkan perasaan tenang dan nyaman.

Opini penulis menyimpulkan bahwa Terapi group religius dapat ditambahkan dalam perencanaan keperawatan pada pasien halusinasi berdampingan dengan pemberian SP1-SP4.

d. Implementasi Keperawatan

Salah satu faktor yang mungkin menyebabkan efektivitas terapi dzikir dalam mengurangi gejala halusinasi adalah fokus pada unsur spiritual dan keagamaan. Bagi banyak individu, praktik keagamaan seperti dzikir memiliki makna mendalam dan dapat memberikan ketenangan batin serta perasaan koneksi dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri. Hal ini dapat membantu mengalihkan perhatian dari pengalaman halusinasi yang menakutkan atau mengganggu, dan memberikan dukungan emosional yang diperlukan untuk mengatasi gejala tersebut. Selain itu, terapi dzikir juga melibatkan pengulangan kalimat - kalimat yang berarti dan positif, yang dapat membentuk pola pikir yang lebih stabil dan positif pada individu. Dengan mengalihkan fokus pada pengulangan frasa-frasa religious yang mengandung makna positif, individu dapat merasa lebih kuat dan terhubung dengan nilai-nilai spiritual yang mereka percayai (Santi & Murandari, 2018).

Terapi bacaan Al-Qur'an terbukti mampu mendatangkan ketenangan jiwa baik yang membaca maupun yang mendengarkannya (Wiradisuria,2017). Isnawati (dalam Wiradisuria, 2017) menyebutkan bahwa membaca Al-Qur'an merupakan salah satu dari sepuluh amal shalih yang membuat tubuh selalu sehat. Al-Qur'an (Qur'an 8:2) yang artinya "sesungguhnya orang-orang yang beriman itu, hanyalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Nya bertambahlah keimananya(karenanya), dan kepada Tuhan lah mereka bertawakal".Ayat tersebut menjelaskan tentang Gambaran orang mukmin terhadap bacaan Al-Qur'an.Mendengarkan serta membaca bacaan Al-Qur'an akan berpengaruh jika dilakukan dalam keadaan yang tenang serta memperhatikan dalam arti meninggalkan kesibukan yang dapat mengganggu dari kegiatan mendengarkan ataupun membaca Al-Qur'an.

Hal ini dapat membantu mengurangi kecemasan dan ketakutan yang sering terkait dengan pengalaman halusinasi, serta meningkatkan persepsi individu tentang kontrol diri dan kehidupan mereka. Selain manfaat langsung dalam mengurangi gejala halusinasi, terapi dzikir juga dapat memiliki efek positif dalam meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan bagi individu dengan gangguan mental. Praktik keagamaan dan spiritualitas telah dikaitkan dengan peningkatan kesejahteraan psikologis, penurunan tingkat stres, dan peningkatan coping dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, terapi dzikir tidak hanya berpotensi untuk mengurangi gejala halusinasi secara langsung, tetapi juga membantu individu mengembangkan strategi coping yang lebih adaptif dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Namun demikian, perlu

diingat bahwa terapi dzikir bukanlah pengganti dari terapi medis atau psikoterapi yang sudah mapan (Titania, 2021).

Terapi dzikir sebaiknya digunakan sebagai bagian dari pendekatan terpadu dalam pengelolaan gangguan mental, yang meliputi intervensi medis, psikososial, dan spiritual. Setiap individu memiliki kebutuhan yang unik, dan pendekatan terapi yang efektif dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti latar belakang budaya, keyakinan agama, dan preferensi pribadi (Tono & Restiana, 2022).

Sesuai teori yang dikemukakan oleh (Laisina, et al 2022) bahwa adanya pengaruh terapi okupasi terhadap responden dengan halusinasi ini disebabkan karena pada saat pelaksanaan terapi okupasi diberikan reinforcement positive atau penguatan positif yang salah satunya melalui pujian pada tugas-tugas yang telah berhasil responden lakukan seperti responden mampu melakukan aktivitas waktu luang dengan baik. Dengan memberikan reinforcement positive, responden merasa dihargai dan keinginan bertambah kuat untuk mengulangi perilaku tersebut sehingga terjadi pengalihan halusinasi dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan dan disenangi responden.

Opini penulis menyimpulkan bahwa pelaksanaan terapi group religius secara teori dan praktik menunjukkan hal yang sama bahwa terapi group religius dapat menurunkan gejala pada pasien halusinasi dan memberikan dampak yang positif.

e. Evaluasi Keperawatan

Penelitian yang dilakukan Emulyani & Herlambang, (2020) menunjukkan bahwa terapi dzikir terbukti efektif menurunkan tanda dan gejala halusinasi, rata-rata gejala halusinasi setelah pemberian terapi dzikir lebih rendah secara bermakna dibandingkan sebelum pemberian terapi dzikir. (PuspitaSari & LuthfiyatilFitri, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Emulyani & Herlambang pada tahun 2020 menyoroti efektivitas terapi dzikir dalam menurunkan tanda dan gejala halusinasi. Hal ini menjadi perhatian penting mengingat halusinasi merupakan salah satu gejala yang sering dialami oleh individu dengan gangguan mental, terutama pada kondisi seperti skizofrenia. Penelitian ini menawarkan wawasan baru tentang pendekatan alternatif dalam mengelola gejala psikotik, yang tidak hanya mengandalkan obat-obatan, tetapi juga melibatkan unsur spiritual dan keagamaan. Terapi dzikir merupakan suatu bentuk intervensi yang mengandalkan pengulangan kalimat-kalimat atau frasa-frasa religius dalam rangka meningkatkan konsentrasi, ketenangan, dan koneksi spiritual individu (Puspitasari & Luthfi, 2022).

Penelitian Sari, Jumaini, dan Utami (2017) tentang efektifitas mendengarkan murottal Al- Quran terhadap skor halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran didapatkan hasil bahwa murottal Al-Quran dengan surah Ar Rahman efektif dalam menurunkan skor halusinasi pasien. Selain surah Ar Rahman surah lain yang sering digunakan untuk terapi dalam kesehatan adalah surah Al Mulk, Al Falaq, AL Ikhlas, An

Nas, Al Baqarah, dan Al Fatihah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Julianto dan Subandi (2017) dengan judul membaca Al Fatihah reflektif intuitif untuk menurunkan depresi dan meningkatkan imunitas didapatkan hasil bahwa membaca Al Fatihah dapat menurunkan depresi dengan menurunkan produksi hormon kortisol. Dengan menurunnya produksi hormon ini maka akan membuat jiwa menjadi tenang sehingga tidak mengganggu keadaan homeostasis dalam diri.

Pada dasarnya, terapi dzikir merupakan praktik yang banyak dilakukan dalam berbagai agama, seperti Islam, Kristen, dan Hindu, meskipun mungkin dengan nama atau bentuk yang berbeda. Dalam konteks penelitian ini, terapi dzikir digunakan sebagai alat untuk mengurangi gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan mental. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terapi dzikir efektif dalam menurunkan tingkat gejala halusinasi pada partisipan. Rata-rata skor gejala halusinasi secara signifikan menurun setelah pemberian terapi dzikir, dibandingkan dengan sebelum terapi dzikir diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa terapi dzikir dapat memberikan manfaat yang nyata dalam mengurangi intensitas dan frekuensi halusinasi yang dialami oleh individu (Raya, 2018).

Opini penulis menyimpulkan bahwa antara teori dan praktik menunjukkan hal yang sama bahwa terapi group religius dengan membaca surat Al fatihah sangat efektif dalam menurunkan gejala halusinasi dan memberikan dampak positif bagi pasien.

1.4 Kesimpulan Dan Saran

1. Kesimpulan

a. Pengkajian

Hasil pengkajian yang diperoleh pada Nn.A didapatkan hasil data subjektif dan obyektif. Data subjektinya klien mengatakan pasien mendengar bisikan suara yang seakan akan memanggilnya. Berdasarkan hasil data objektif yaitu pasien berbicara sendiri dan ketawa sendiri

b. Diagnosa Keperawatan

Diagnosa yang didapatkan dari keluhan kelima pasien maka peneliti merumuskan diagnosa gangguan persepsi sensori berhubungan dengan halusinasi pendengaran

c. Intervensi Keperawatan

Intervensi keperawatan berdasarkan analisa data yang dilakukan, didapatkan diagnosa keperawatan yaitu gangguan persepsi sensori berhubungan dengan halusinasi pendengaran, intervensi ini dilakukan pemberian group terapi religius selama 3 hari (6 kali pertemuan).

d. Implementasi Keperawatan

Dalam implementasi pada kelima pasien dengan gangguan persepsi sensori di ruang Larasati RSJD Dr.Arif Zainudin Surakarta telah sesuai dengan intervensi yang dibuat oleh peneliti. Tindakan group terapi religius dilakukan selama 3 hari (6 kali terapi group religius).

e. Evaluasi

Evaluasi keperawatan pada kelima pasien dengan gangguan persepsi sensori berhubungan dengan halusinasi pendengaran yang dilakukan selama 3 hari mendapatkan hasil evaluasi dengan gejala tertinggi 12 di hari pertama menjadi 5 di hari ke tiga setelah diberikan group terapi religius (membaca surat al fatihah).

2. Saran

a. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan (Rumah Sakit)

Diharapkan rumah sakit yaitu RSJD Dr. Arif zainudin Surakarta dapat meningkatkan mutu dan kualitas pelayanan kesehatan serta mempertahankan hubungan baik antar tim kesehatan dan klien secara optimal dan profesional.

b. Bagi Tenaga Kesehatan Keperawatan

Diharapkan tenaga kesehatan khususnya perawat dapat memberikan pelayanan yang baik dan meningkatkan komunikasi terapeutik kepada klien, sehingga asuhan keperawatan yang diberikan dapat mendukung dan mempercepat kesembuhan klien.

c. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Diharapkan dapat meningkatkan mutu dan kualitas dalam proses pembelajaran untuk menghasilkan perawat yang profesional, inovatif dan lebih berkualitas dalam memberikan asuhan keperawatan kepada klien.

d. Bagi Pembaca

Diharapkan dapat menambah wawasan serta pengalaman tentang pelaksanaan terapi group religius pada pasien yang mengalami gangguan halusinasi pendengaran untuk mengurangi tanda gejalanya, dan dapat digunakan sebagai referensi peneliti selanjutnya.

REFERENSI

- Abdurkhan, R. N., Maulana, M. A., & Education, J. (2022). Psikoreligius terhadap perubahan persepsi sensorik pada pasien halusinasi pendengaran di rsud arjawinangun kabupaten cirebon. 10(1), 251– 253.
- Afriyanti, & Sahlan, A. (2021). Intervensi Terapi Berdzikir pada Kasus Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran 1. 01(03), 133–138.
- Akbar, A., & Rahayu, D. A. (2021). Terapi Psikoreligius: Dzikir Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *NersMuda*, 2 (2), 66. <https://doi.org/10.26714/nm.v2i2.6286>
- Arjuna, Diah, A., Pratiwi, I., & Rahmawati, A. N. (2022). Studi Kasus Penerapan Terapi Dzikir Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori (Halusinasi Pendengaran) Diruang Arjuna Rsud Banyumas. 1(6), 315– 322.
- Devita, Y., & Hendriyani. (2019). Pengaruh terapi Al-Qur'an terhadap penurunan frekuensi halusinasi pendengaran pasien skizofrenia. *Prosiding SainsTeKes*, 1(1), 89-92
- Erfiana, Sri Novitayani, Farah Dineva R.(2023). *Spiritual Therapy on Controlling Halucination: A Case Study*. JIM FKep Volume VII Nomor 3 Tahun 2023
- Fatani, B. Z., Aldawod, R. A., Alhawaj, F. A., Alsadah, S., Slais, F. R., Alyaseen, M. N., Ghamri, A. S., Banjar, J. & Qassaim, Y. A. (2017). Schizophrenia: Etiology, pathophysiology, and mangement: a review. *The Egyptian Journal of Hospital Medicine* 69 (6), 2640–2646. <https://doi.org/10.12816/0042241>
- Emulyani, H. (2020). Pengaruh terapi zikir terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi pada pasien halusinasi.
- Gasril, P., & Sasmita, H. (2020). Pengaruh Terapi Psikoreligious: Dzikir dalam Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia yang Muslim di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau. 20(3), 821– 826. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i3.1063>
- Karadjo, H., & Agusrianto. (2022). Penerapan Terapi Psikoreligius Dzikir Terhadap Kontrol Halusinasi Pada Asuhan Keperawatan Pasien Dengan Halusinasi Pendengaran Dirumah Sakit Madani Palu. 3(1). Kesehatan,
- J., Valensy, A., Suryani, D., & Zikir, T. P. (2021). Penerapan Terapi Psikoreligius Zikir Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran. 11.
- Muda, J. C., Hasanah, U., Inayati, A., Keperawatan, A., & Wacana, D. (2021). Penerapan Terapi Psikoreligius Dzikir Untuk Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Gsp : Halusinasi Pendengaran Application Of Dzikir Psycoreligius
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2017). S 35 Diagnosis Keperawatan Indonesia Definisi dan Indikator Diagnosti van Pengurus PPNI,.Therapy To Control Hallucinations In Gsp Patients : Hearing. 1.
- Nadia, S., & Lestari, D. R. (2021). Pemberian Terapi Dzikir Dalam Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Ny . M dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran. 3(2), 189–196.
- Pardede, J. A., & Laia, B. (2021). Decreasing Symptoms of Risk of Violent Behavior in Schizophrenia Patients Through Group Activity Therapy.

- Pardede, J. A., Keliat, B. A., & Yulia, I. . (2019). Kepatuhan dan Komitmen Klien Skizofrenia Meningkatkan Setelah Diberikan Acceptance and Commitment Therapy dan Pendidikan Kesehatan Kepatuhan. *TRIOLOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, 5(1), Januari-Maret 2024: 115-124
- PuspitaSari, D., & LuthfiyatilFitri, N. (2022). Penerapan Terapi Spiritual : Dzikir Terhadap Tanda Gejala Halusinasi Pendengaran Application Of Spiritual Therapy : Dzikir On Symptoms Of Hearing. 2.
- Raya, B. (2019). Pengaruh Tehnik Berdzikir Terhadap Tingkat Kekambuhan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran Di Rsud Tombulilato Kecamatan Bone Raya. 000.
- Santi, R., & Murandari. (2018). Efektivitas Terapi Psikoreligius Terhadap Pasien Dengan Halusinasi. 136–144.
- Titania, A. (2021). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada An S Dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran (Doctoral Dissertation, Universitas Kusuma Husadasurakarta).
- Tono, A., & Restiana, N. (2022). Pemberian Terapi Religius Zikir dalam Meningkatkan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran pada Pasien Halusinasi. 1(1).
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2017). Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia Definisi dan Indikator Diagnostik. Dewan Pengurus PPNI,.
- Pratiwi Gasril, Suryani, Heppi Sasmita.(2020). Pengaruh Terapi Psikoreligious: Dzikir dalam Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia yang Muslim di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(3), Oktober 2020, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat universitas Batanghari Jambi ISSN 1411-8939 (Online), ISSN 2549-4236 (Print) 821-826
- Yanuar Fahrizal, Reny Nur Saputri.(2023). Effect of psycho-religious group therapy on hallucination in schizophrenia patient. *Medisains - Vol. 21 No. 1* (2023) 13-17
- Jabbari, B., Mirghafourvand, M., Sehhatie, F., & Charandabi, S. M. A. (2017). The effect of holly quran voice with and without translation on stress, anxiety and depression during pregnancy: a randomized controlled trial. *Journal of Religion and Health*, 59(1), 544–554
- Kemenkes RI. (2018). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), Jakarta: Balitbang Kemenkes RI
- Linggi, E. B. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kekambuhan pada pasien halusinasi pendengaran di ruangan nyiur Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 1(1), 31-39
- Maulana, I., Hernawaty, T & Shalahuddin, I. (2021). Terapi aktivitas kelompok menurunkan tingkat halusinasi pada pasien skizofrenia: *literature review*. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(1), 153-160.
- Nafilatin Mabruro, Vivin Nur Hafifah & Maulidiyah Junnal Azizah Heru.(2024). Intervensi terapi Psikoreligius (Dzikir) terhadap Penyintas Gangguan Jiwa dengan Halusinasi Pendengaran di RSJ dr. Radjiman Wediodiningrat

- Lawang. *Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, 5(1), Januari-Maret 2024: 115-124
- Sri Mardiaty, Veny Elita, Febriana Sabrian.(2017). Pengaruh Terapi Psikoreligius: Membaca Al Fatihaterhadap Skor Halusinasi Pasien Skizofrenia. *Jurnal Ners Indonesia*, Vol.8 No.1, September 2017
- Nurlaili, A., Nurdin, E., & Putri, D. E. (2019). Pengaruh pengendalian halusinasi tehnik distraksi menghardik terhadap penurunan halusinasi pendengaran. *Jurnal Keperawatan Stikes Kenda 11*(3), 177-190
- Rasmawati, Yusni Pratiwi, Muthahharah, Syisnawati, Alfin Edy Jayadi.(2023). Dhikr Therapy Reduces Symptoms and Enhances the Functional Abilities of Schizophrenia Patients with Hallucinations: A Case Study. *Jurnal Kesehatan LLDIKTI Wilayah 1 (JUKES)*, 3 (2) (2023) 79-85
- Stuart, G. W. (2016). *Prinsip dan praktik keperawatan kesehatan jiwa*. Editor Keliat, B. A., Pasaribu, J. Singapore: Elsevier